

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah. Sumber daya alam tersebut harus dikelola dengan baik, sehingga sumber daya alam tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. pengelolaan sumber daya alam dapat dilakukan oleh sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam UU no.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Salah satu kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan adalah disarankannya Kurikulum 2013. Berdasarkan Permendikbud Tahun 2014 no.103 kurikulum 2013 ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan berperadaban dunia. Sehingga kegiatan pembelajaran harus disesuaikan untuk mencapai tujuan tersebut. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus kegiatan pembelajaran yang berbasis aktivitas dan karakteristik. Dengan kegiatan pembelajaran itu peserta didik akan lebih aktif dan lebih bermakna.

Keberhasilan dari kegiatan proses pembelajaran dapat diukur dari pencapaian kompetensi yang ditetapkan sejak awal dalam kegiatan pembelajaran. Pencapaian kompetensi tersebut dilihat dari hasil yang diperoleh dari segi proses dan hasil pembelajaran. Menurut Amir (2013, hlm. 3) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penilaian hasil belajar merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian hasil belajar tersebut dapat dijadikan acuan oleh pendidik untuk memantau proses pembelajaran, kemajuan belajar, kemampuan peserta didik terutama pada ranah kognitif. Sehingga setelah pendidik mengetahui hasil belajar peserta didik, pendidik bisa melakukan perubahan kegiatan pembelajaran jika masih terdapat peserta didik yang belum mencapai hasil yang diharapkan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di salah satu SMA di Indramayu, kegiatan pembelajaran di kelas masih menggunakan model konvensional. Peserta didik tidak mengalami aktivitas yang dapat merangsang menjadi lebih aktif dan kegiatan pembelajaran lebih bermakna. Selain hal tersebut diperoleh data nilai ujian tengah semester.

Tabel 1.1 Nilai Ujian Tengah Semester Genap Mata Pelajaran Geografi Kelas X

No	Kelas	Data Statistika UTS Kelas X		
		Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-Rata
1	X1	73.33	36.67	53.87
2	X2	76.67	56.67	66.27
3	X3	76.67	36.67	52.63
4	X4	76.67	23.33	41.51
Jumlah Rata-Rata				53.57

Sumber: Data Kurikulum SMAN 1 Kroya, 2015.

Tabel 1.1 merupakan gambaran hasil belajar peserta didik mata pelajaran geografi pada ranah kognitif. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sebesar 70, maka rata-rata peserta didik belum terjadi peningkatan. Persentase nilai peserta didik yang di bawah dan di atas KKM pada kelas X sebagai berikut.

Tabel 1.2 Nilai UTS Genap Mata Pelajaran Geografi Berdasarkan KKM

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Nilai Peserta Didik yang di Bawah KKM (%)	Nilai Peserta Didik yang di Atas KKM (%)
X1	37	97	3
X2	34	68	32
X3	33	94	6
X4	31	94	6

Sumber: Data Kurikulum SMAN 1 Kroya, 2015.

Berdasarkan tabel 1.2 diperoleh informasi bahwa peserta didik yang dibawah KKM masih sangat banyak, terdapat persentase sebesar 97% artinya pada kelas tersebut hamper semua peserta didik belum mencapai nilai KKM. Secara keseluruhan hasil belajar pada ranah kognitif peserta didik masih rendah. Karena itu perlu adanya usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Terdapat model-model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses kegiatan pembelajaran supaya peserta didik dapat belajar bermakna dan lebih aktif, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Model pembelajaran sains teknologi masyarakat, model pembelajaran *problem based learning* dan sebagainya. Model-model tersebut memiliki persamaan yaitu dalam proses kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga peserta didik dapat berkontribusi di masyarakat.

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik tertentu. Model pembelajaran sains teknologi masyarakat menurut Poedjiadi (2010, hlm. 126) bahwa kekhasan dari model pembelajaran sains teknologi masyarakat pada pendahuluan dikemukakan isu-isu atau masalah di masyarakat yang dapat digali dari peserta didik. Model sains teknologi masyarakat memiliki keunggulan dan kelemahan.

Menurut Poedjiadi (2010, hlm. 137) keunggulan diantaranya peserta didik dapat memiliki kreativitas yang lebih tinggi, kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan lebih besar, lebih mudah mengaplikasikan konsep-konsep yang dipelajari untuk kebutuhan masyarakat dan memiliki kecenderungan untuk mau berpartisipasi dalam kegiatan menyelesaikan masalah di lingkungannya. Selain memiliki keunggulan sains teknologi masyarakat memiliki kelemahan yaitu model pembelajaran sains teknologi masyarakat apabila dirancang dengan baik, memakan waktu lebih lama dibandingkan dengan model-model lain. Bagi guru tidak mudah untuk mencari isu atau masalah pada tahap pendahuluan terkait dengan topik yang akan dibahas atau dikaji, karena hal ini memerlukan adanya wawasan luas dari guru dan melatih tanggap terhadap masalah lingkungan

Sedangkan untuk model pembelajaran *problem based learning* Amir (2013, hlm. 23) menyatakan bahwa model pembelajaran ini fokusnya adalah bagaimana pembelajar mengidentifikasi isu pembelajaran sendiri untuk memecahkan masalah. Setelah memecahkan masalah tersebut siswa dapat memahami konsep yang sedang diberikan dalam proses pembelajaran. Salah satu manfaat dari model pembelajaran *problem based learning* menurut Sumarni (2012, hlm. 159) adalah mengembangkan kemampuan berpikir para siswa sehingga tidak hanya berpikir ketika pengetahuan bertambah, namun disini proses berpikir merupakan serentetan keterampilan seperti mengumpulkan informasi/data, membaca data, dan lain-lain yang penerapannya membutuhkan latihan dan pembiasaan.

Model pembelajaran *problem based learning* menurut Amir (2013, hlm. 32) memiliki keunggulan yaitu punya keaslian seperti dunia kerja, dibangun dengan memperhitungkan pengetahuan sebelumnya, membangun pemikiran yang metakognitif dan konstruktif, meningkatkan minat dan motivasi dalam pembelajaran, serta satuan acara perkuliahan yang seharusnya menjadi sasaran mata kuliah tetap dapat terliputi dengan baik. Akan tetapi model pembelajaran ini juga memiliki kelemahan yaitu seperti apa profil umum pemelajar, sejauh mana karakteristik masalah yang ingin dibuat, sejauh mana tingkat konstektualnya, serta sumber-sumber pembelajaran, sejauh mana mendukungnya.

Kedua model tersebut mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing, tetapi kita perlu mengetahui tingkat keberhasilan masing-masing model tersebut. Sehingga kita dapat menentukan model mana yang paling tepat digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran terutama untuk menjawab permasalahan lingkungan saat ini. Permasalahan yang sedang menjadi pembicaraan saat ini mengenai pemanasan global. Jika ditinjau dalam pembelajaran geografi, materi yang mengkaji mengenai pemanasan global yaitu materi atmosfer. Di dalam materi tersebut peserta didik akan menganalisis mengenai atmosfer, peristiwa yang terjadi di atmosfer, dan pemanasan global.

Untuk melihat kemampuan peserta didik dalam menguasai isi bahan pelajaran mengenai materi atmosfer maka penilaian yang dilakukan dalam

kegiatan pembelajaran adalah penilaian pada ranah kognitif. Menurut Sudjana (2014, hlm. 22) ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Sehingga peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul perbedaan keberhasilan model *problem based learning* dengan model pembelajaran sains teknologi masyarakat terhadap peningkatan kognitif peserta didik.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka dirumuskanlah masalah diantaranya:

1. Adakah peningkatan ranah kognitif peserta didik setelah menggunakan model *problem based learning*?
2. Adakah peningkatan ranah kognitif peserta didik setelah menggunakan model sains teknologi masyarakat?
3. Adakah peningkatan ranah kognitif peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran diskusi kelas?
4. Adakah perbedaan keberhasilan model pembelajaran model *problem based learning* dengan sains teknologi masyarakat terhadap peningkatan ranah kognitif peserta didik?
5. Adakah perbedaan keberhasilan model pembelajaran sains teknologi masyarakat dengan model pembelajaran konvensional terhadap peningkatan ranah kognitif peserta didik?
6. Adakah perbedaan keberhasilan model *problem based learning* dengan model pembelajaran konvensional terhadap peningkatan ranah kognitif peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis peningkatan ranah kognitif peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

2. Menganalisis peningkatan ranah kognitif peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran sains teknologi masyarakat.
3. Menganalisis peningkatan ranah kognitif peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran diskusi kelas.
4. Menganalisis perbedaan keberhasilan model pembelajaran *problem based learning* dengan model pembelajaran sains teknologi masyarakat terhadap peningkatan ranah kognitif peserta didik.
5. Menganalisis perbedaan keberhasilan model pembelajaran sains teknologi masyarakat dan model pembelajaran konvensional terhadap peningkatan ranah kognitif peserta didik.
6. Menganalisis perbedaan keberhasilan model pembelajaran *problem based learning* dengan model pembelajaran konvensional terhadap peningkatan ranah kognitif peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan yang bermanfaat diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis dapat menambah ilmu tentang pentingnya meningkatkan ranah kognitif peserta didik.
2. Secara praktis memberikan informasi tentang proses keberhasilan masing-masing model pembelajaran sains teknologi masyarakat, model pembelajaran *problem based learning* dan model pembelajaran konvensional.
3. Secara aksi sosial memberikan pencerahan kepada guru geografi tentang pentingnya memakai variasi model pembelajaran dalam rangka peningkatan ranah kognitif peserta didik.

E. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dari penelitian ini merujuk kepada pedoman penulisan karya ilmiah UPI 2014 dengan sistem penulisan *American Psychological Assosiation* (APA). Adapun struktur organisasi tesis ini adalah sebagai berikut.

1. Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.
2. Bab II Kajian Teori terdiri dari teori model pembelajaran *problem based learning*, model pembelajaran sains teknologi masyarakat, dan model pembelajaran konvensional, ranah kognitif, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis.
3. Bab III Metodologi Penelitian terdiri dari metode dan desain penelitian, populasi dan sample, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari deskripsi hasil penelitian, deskripsi kelas, data hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan.
5. Bab V Simpulan dan Rekomendasi menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil temuan penelitian.